



Tinjauan Literasi Budaya Papua dan Kewargaan Siswa SMA Kota Jayapura

Ode Jamal¹, Kristina Edowai²

^{1,2} Universitas Cendrawasih, Indonesia

Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224

Email : ¹odejamal00@gmail.com ²kristinaedowai@gmail.com

Abstract Cultural and civic literacy are two important aspects of education that are closely related to students' identity and social participation. This study aims to assess Papuan cultural and civic literacy among high school students in Jayapura City. The method in this study is a survey through a quantitative approach, involving 200 students as a sample from a total population of 1,500 high school students in Jayapura City. The results showed that Papuan cultural literacy among students is still low, while understanding of citizenship is good. This research is expected to provide insights for curriculum development that is more relevant to the local cultural context.

Keywords: Papuan Cultural Literacy, Citizenship, Student

Abstrak Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan dua aspek penting dalam pendidikan yang berkaitan erat dengan identitas dan partisipasi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi budaya Papua dan kewarganegaraan di kalangan siswa SMA di Kota Jayapura. Metode pada penelitian ini yaitu survei lewat pendekatan kuantitatif, melibatkan 200 siswa sebagai sampel dari total populasi 1.500 siswa SMA di Kota Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya Papua di kalangan siswa masih rendah, sementara pemahaman tentang kewarganegaraan hasilnya baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan konteks budaya lokal.

Kata kunci: Literasi Budaya Papua, Kewarganegaraan, Siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks multikultural seperti di Papua. Literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi dua pilar penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di Papua, di mana keberagaman budaya sangat kaya, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Menurut Kurniati et al. (2021), pendidikan kewarganegaraan yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal sekaligus menyiapkan siswa menjadi warga negara yang sadar akan tanggung jawabnya.

Di Kota Jayapura, yang adalah ibu kota provinsi Papua, memiliki berbagai suku dan budaya yang hidup berdampingan. Namun, meskipun kekayaan budaya ini, terdapat tantangan dalam penguatan literasi budaya di kalangan siswa. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Jayapura, sekitar 60% siswa SMA tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya lokal mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi budaya di kalangan generasi muda Papua.

Lebih jauh, pendidikan kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang kritis serta mampu berpartisipasi pada keseharian masyarakat.

Nanggala (2020) menekankan bahwa PKn harus mencakup kesadaran terkait hak juga kewajiban selaku warga negara, dan pengembangan sikap toleransi dipadukan saling menghormati antarbudaya. Karena itu, peneliti berfokus pada mengeksplorasi literasi budaya Papua serta kewarganegaraan siswa SMA di Kota Jayapura, serta hubungan antara keduanya.

2. METODE

Survei adalah metode yang digunakan pada penelitian ini lewat pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Jayapura, yang berjumlah sekitar 1.500. Berdasar populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 200 siswa menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representativitas dari berbagai latar belakang budaya dan sekolah. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai literasi budaya dan pemahaman kewarganegaraan siswa.

Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian penting: Kesatu, mengukur literasi budaya Papua, yang mencakup pengetahuan siswa tentang tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya lokal. Kedua, mengukur pemahaman siswa tentang konsep kewarganegaraan, termasuk hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sikap terhadap keberagaman. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui statistik deskriptif serta inferensial untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara literasi budaya dan kewarganegaraan.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2023, melibatkan siswa dari lima sekolah menengah atas yang berbeda di Kota Jayapura. Penelitian ini juga mempertimbangkan beragam faktor demografis. Antara lain usia, jenis kelamin, juralatar belakang etnis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang literasi budaya dan kewarganegaraan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya yakni literasi budaya Papua di kalangan siswa SMA di Kota Jayapura berada pada tingkat yang rendah. Hanya sekitar 35% responden yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait budaya lokal, seperti tradisi, seni, dan bahasa daerah. Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya integrasi materi budaya dalam kurikulum pendidikan.

Sebaliknya, pemahaman kewarganegaraan siswa menunjukkan hasil yang lebih baik, sekitar 70% responden memiliki pemahaman yang memadai terkait hak serta kewajiban mereka. Namun, meskipun tingkat kesadaran ini cukup baik, siswa masih menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kewarganegaraan, seperti kegiatan sosial dan politik di komunitas mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengetahui konsep kewarganegaraan, mereka belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam literasi budaya dan kewarganegaraan berdasarkan latar belakang etnis. Siswa dari suku-suku tertentu, seperti suku Biak dan suku Yali, menunjukkan tingkat literasi budaya yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari suku lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas yang lebih kuat dalam mempertahankan budaya lokal.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam literasi budaya di kalangan siswa SMA di Kota Jayapura. Rendahnya pengetahuan siswa tentang budaya lokal dapat berdampak negatif pada identitas budaya mereka dan mengurangi rasa kebanggaan terhadap warisan budaya Papua. Saravistha et al. (2022) mencatat bahwa pendidikan yang tidak memperhatikan konteks budaya lokal dapat mengakibatkan generasi muda kehilangan koneksi dengan identitas budaya mereka.

Sementara itu, pemahaman kewarganegaraan yang lebih baik di antara siswa menunjukkan bahwa ada potensi untuk mengembangkan sikap aktif dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Namun, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kewarganegaraan menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif. Asril et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan yang lebih praktis dalam pendidikan kewarganegaraan, seperti proyek layanan masyarakat, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, siswa tidak hanya akan memahami budaya mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman budaya lain dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan multikultural dapat membantu menciptakan generasi yang lebih toleran dan inklusif.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya Papua di kalangan siswa SMA di Kota Jayapura masih rendah, sementara pemahaman tentang kewarganegaraan menunjukkan hasil yang lebih baik. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa sebagai warga negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi budaya melalui integrasi materi budaya dalam kurikulum, serta mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas kewarganegaraan.

Atas hasil penelitian ini, diharapkan supaya pihak sekolah dan pemerintah daerah bekerja sama untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih mengedepankan literasi budaya dan kewarganegaraan. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang cara mengajarkan materi budaya dan kewarganegaraan secara efektif juga perlu dilakukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
- Cenderawasih, U., & Abepura-sentani, J. R. (2024). Jurnal Abdi Pendidikan Program Kebinekaan Global: Penyuluhan dan penerapan sekolah damai untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 5(1), 29–39.
- Irianto, P. (2024). Student overview of the Pancasila and Citizenship Education study program: Understanding Pancasila, social participation, and perception as agents of change. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 367–386. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8240>
- Jamal, O. (2020). The role of the Barisan Merah dan Putih in fighting for legislative member for Indigenous Papuans. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418, 214–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.042>
- Kogoya, W., Jamal, O., Krobo, A., Benggan, W., Keguruan, F., & Universitas, P. (2024). Penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini di PAUD Pelita Perumnas II Waena, Jayapura. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 98–103.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya kewarganegaraan, praktek kewarganegaraan dan pendidikan untuk kewarganegaraan demokratis. *P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 107–115.
- Meteray, B. (2022a). Klaim Kerajaan Majapahit dan penyemaian nasionalisme Indonesia di Kaimana. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1–15. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i00.5969.1-15>

- Meteray, B. (2022b). Kontestasi nasionalisme Indonesia pada tiga daerah penyemaian di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 48(1), 47–62.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., Idrus, A., Fatgehipon, A. H., & ... (2024). Bunga rampai budaya demokrasi dalam perspektif kearifan lokal. *Jurnal Demokrasi Lokal*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/568910/bunga-rampai-budaya-demokrasi-dalam-perspektif-kearifan-lokal>
- Saravistha, D. B., Sutiapermana, A., Fardiansyah, H., Sembada, A. D., Riyanti, D., Usmi, R., ... & Pravita, V. D. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan*. Penerbit Widina.
- Wabiser, Y. D., & Irianto, P. (2024). Problematics of students' discipline value in academic activities and non-academic. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 355–366. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8241>
- Wabiser, Y. D., & Meteray, B. (2023). The growth of Indonesian nationalism among Papuans after integration in Merauke (1963-1969). *Jurnal Sejarah*, 35(August 1945), 246–266.
- Yayusman, M. S. (2019). Perkembangan studi diaspora. *Masyarakat Indonesia*, 45, 106–111.